

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu aset masa depan yang menunjukkan berkembangnya suatu bangsa. Dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Ishlah, 2016:3)

Berbagai penelitian seputar pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik adalah penelitian dari Husna yang berjudul "*Tingkat Pemahaman Konselor terhadap Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 di SMA Se-Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014*". Husna (2014) menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 di SMA Se-Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan persentase sebesar 70.78% dengan kriteria tinggi.

Penelitian selanjutnya adalah Permatasari, penelitian yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah Oleh Guru di SMA Negeri 2 Batang”*. Permatasari (2014) menjelaskan bahwa di SMA Negeri 2 Batang, guru sudah memahami mengenai isi dari kurikulum 2013, namun dalam penerapannya guru belum mampu secara maksimal untuk menerapkan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu faktor yang mempengaruhinya lambatnya pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ialah kurangnya sarana dan prasarana seperti LCD.

Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang efektif dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Mengikuti tuntutan kurikulum 2013 dalam pelajaran Bahasa Indonesia, seluruh materi pembelajaran berbasis teks. Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran berbasis teks di kelas yakni, membangun konteks, pemodelan teks, dan menulis teks. Siswa diharapkan mampu menulis teks dari hasil pengamatan baik secara mandiri maupun secara berkelompok.

Berdasarkan silabus kurikulum 2013 hasil revisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 17) KD 3.2 menganalisis isi, struktur dan kebahasaan teks prosedur. KD 4.2 mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Sepasang KD tersebut menuntut siswa memiliki kemampuan menulis teks prosedur dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan teks.

Pengertian menulis menurut Huda (2014: 9) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Menulis

berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis dapat diketahui oleh orang lain melalui tulisan yang dituliskan. Kegiatan menulis sangatlah beragam. Salah satunya menulis teks prosedur. Teks prosedur memberikan arahan kepada kita dalam melaksanakan suatu tindakan dengan baik dan benar, sehingga tidak membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMK Gusti Wijaya Medan khususnya kelas XI terdapat materi yang belum dikuasai siswa. Materi yang belum dikuasai tersebut adalah materi menulis teks prosedur. Hal tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran pada materi menulis teks prosedur. Hal ini terbukti ketika peneliti mewawancarai guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Nurul, S.Pd. mengenai nilai yang diperoleh siswa untuk materi pelajaran teks prosedur. Dari hasil wawancara tersebut dari 20 orang siswa di kelas XI hanya ada 6 orang siswa yang mampu melewati nilai KKM yaitu 75 dan 14 orang siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75. Padahal materi tersebut seharusnya lebih mendorong siswa aktif dan kreatif dalam menuangkan idenya menulis teks prosedur. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan model dalam proses pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan penelitian-penelitian berikut ini, menurut Junita (2015: 4) *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Brainstorming Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun 2014/2015”* mengatakan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar tahun

2014/2015 masih rendah. Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah tersebut adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi menulis adalah 68. Guru mengatakan siswa masih kurang mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan. Dewi (2014: 10) dengan judul penelitiannya *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014”* memaparkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks prosedur tergolong rendah, yakni 64,8.

Porman (2015: 5) dalam jurnalnya yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015”* menyatakan dari seluruh siswa kelas X yang berjumlah 229 siswa hanya 45,20 % yang dinyatakan lulus dari KKM, dengan rata-rata kelas 64, 25. Siti (2015: 6) dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Wusda Perbaungan Tahun Pembelajaran 2014/2015”* bahwa siswa belum mampu menuliskan teks prosedur dengan baik, siswa tidak mampu mengaktualisasikan idenya ke dalam teks prosedur dengan baik karna hanya terbatas pada pemahaman teoritis saja. Nilai yang diperoleh siswa juga belum mencapai KKM pada standar kompetensi sekolah tersebut yaitu 75, sedangkan rata-rata kelas siswa kelas X tahun

pembelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi menulis yaitu 67,8.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur diperlukan model pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan mampu menciptakan sebuah teks prosedur yang baik dan benar. Model yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa ialah "*Model Brainstorming*". Model *Brainstorming* adalah suatu cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, dengan melontarkan suatu masalah. Kemudian siswa menyatakan pendapat atau komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk mengungkapkan ide-ide yang dimiliki siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru di kelas.

Roestiyah (2001: 73) menyatakan bahwa Model *Branstorming* ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang relative singkat. Fathurrahman dan Sobry Sutikno (2007: 98) menyatakan bahwa model *Brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, infrmasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa diterapkan model brainstorming. sehingga melalui penerapan Model *Brainstorming* ini siswa menjadi aktif dan mampu meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Qattami 2010 (dalam Adel, 2012: 30), pemecahan masalah secara kreatif di dasarkan pada teori kognitif

sebagai proses mental yang menciptakan solusi pemecahan masalah secara independen selalu melibatkan kreativitas.

Model *brainstorming* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa tentu tujuan penilaiannya sebab kreativitas siswa sejalan dengan ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini tentu menunjukkan bahwa ranah yang dinilai mencakup ranah kognitif dan non kognitif. Produk merupakan buah karya kreativitas sebagai perwujudan dari keterampilan berfikir kreatif siswa. *Brainstorming* merupakan salah satu metode yang dapat berfungsi meningkatkan kreativitas karena adakala peningkatan pemahaman kreativitas akan meningkatkan kesadaran kreativitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Gusti Wijaya Medan, siswa di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan dalam portofolio siswa, misalnya seperti struktur penulisan teks prosedur, kalimat yang tidak efektif, serta masih terdapat kata yang tidak baku. Kemampuan menulis teks tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur menunjukkan bahwa siswa belum menguasai pembelajaran teks prosedur dengan baik, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam menulis teks prosedur. *Pertama*, rendahnya motivasi siswa dalam menulis, menyebabkan siswa lebih sering menyontek. *Kedua*, siswa kurang memahami pembelajaran teks prosedur. *Ketiga*, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam

bentuk tulisan karena keterbatasan siswa dalam menyampaikan pesan melalui kata.

Pada pengajarannya, baik sengaja maupun tidak sengaja, masih terdapat guru yang menerapkan kebiasaan lama, misalnya menggunakan model ceramah dalam pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang aktif dan mandiri dalam menanggapi serta memahami pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERMODEL BRANSTORMING TERHADAP SISWA KELAS XI SMK SWASTA GUSTI WIJAYA TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur masih rendah.
2. Siswa kurang memahami cara menulis teks prosedur yang baik dan benar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur.

Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana kemampuan menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik bermodel brainstorming terhadap siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sebelum menggunakan model *Brainstorming* terhadap siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sesudah menggunakan model *Brainstorming* terhadap siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sebelum dan sesudah menggunakan model *Brainstorming* terhadap siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sebelum menggunakan model *Brainstorming* pada siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sesudah menggunakan model *Brainstorming* pada

siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan pendekatan saintifik sebelum dan sesudah menggunakan model *Brainstorming* pada siswa kelas XI SMK Swasta Gusti Wijaya tahun pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis baik bagi guru, siswa, maupun peneliti.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai bahan kajian atau referensi penelitian selanjutnya yang relevan
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 1. Sebagai motivasi dalam memperbaiki model-model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbasis teks sesuai dengan kurikulum 2013.
 2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam merencanakan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks prosedur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Siswa

pembelajaran teks prosedur dengan model *Brainstorming* dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar khususnya tentang teks prosedur.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kompetensi dasar dalam kurikulum 2013



THE
Character Building
UNIVERSITY